

**PENERAPAN MODEL HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN  
PENDEKATAN *VARIABLE COSTING* UNTUK PENENTUAN TITIK IMPAS  
(Studi kasus pada Perusahaan Konveksi “X”)**

***IMPLEMENTATION COST OF PRODUCTION BY VARIABLE COSTING  
METHODE TO DETERMINATION OF BREAK EVEN POINT  
(Case Study on Convection Company “X”)***

**Neneng Dahtiah**

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bandung  
neneng.dahtiah@polban.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model harga pokok produksi dengan menggunakan pendekatan *variable Costing*. *variable Costing* membebaskan biaya produksi variabel ke dalam produk yang dihasilkan, yang dalam pelaporannya memberikan informasi tentang laba kontribusi untuk menentukan titik impas. Penelitian dimaksudkan untuk menghitung titik impas dengan menggunakan informasi laba kontribusi yang dihasilkan dari perusahaan konveksi “X”. Metode deskriptif kuantitatif digunakan pada penelitian ini, menggambarkan fenomena berupa angka-angka dengan pendekatan studi kasus. Perhitungan unit yang dijual pada titik impas diperoleh dari jumlah biaya tetap dibagi dengan laba kontribusi per unit, yang merupakan harga jual/ unit dengan biaya variabel/ unit. Penjualan titik impas secara total diperoleh dengan membagi biaya tetap dengan ratio laba kontribusi. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Perhitungan laba kontribusi yang dihasilkan dari pelaporan metode *variable costing* digunakan sebagai alat analisis data. Hasil perhitungan dalam keadaan titik impas menunjukkan bahwa 600 unit produk yang harus dijual dengan total penjualan produk sebesar Rp 48.609.938,00.

**Kata kunci:** Harga Pokok Produksi, *Variable Costing*, Titik Impas, Laba Kontribusi

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the application of the cost of production model using the variable costing approach. Variable costing imposes the cost of production variable into the resulting product, which in its reporting provides information about contribution margins to determine the break-even point. The research is intended to calculate the breakeven point by using the information on contribution margins generated from the convection company "X". Quantitative descriptive method was used in this research, describing the phenomenon in the form of numbers with a case study approach. The calculation of units sold at breakeven was obtained from the total fixed costs divided by contribution margins per unit, which is the selling price/unit with variable/unit costs. Total breakeven sales were obtained by dividing fixed costs by the contribution margins ratio. Primary data is a source of research data obtained from interview and documentation techniques. The calculation of contribution margins resulting from the reporting of the variable costing method was used as a data analysis tool. The results of the*

*calculation in the breakeven point state show that 600 units of the product must be sold with total product sales of IDR 48,609,938.*

**Keywords:** *Cost of production, Variable Costing, Break-even point, Contribution margins*

## PENDAHULUAN

Persaingan dunia usaha menuntut manajemen perusahaan untuk merencanakan, mengatur, dan mengendalikan semua aktivitas melalui efektifitas dan efisiensi dalam pengelolaan sumberdaya yang ada. Untuk itu, diperlukan suatu sistem informasi akuntansi, di antaranya adalah sistem informasi biaya. Sistem informasi ini dapat membantu perusahaan untuk memproses data sehingga dihasilkan informasi keuangan. Informasi keuangan, berupa laporan keuangan yang berbentuk informasi kuantitatif, berguna bagi manajemen untuk mengambil keputusan dari berbagai alternatif peristiwa yang terjadi dan dapat dimanfaatkan pihak internal maupun pihak eksternal.

Salah satu kepentingan pihak internal atau pihak manajemen adalah menentukan biaya produksi atau harga pokok produksi suatu produk yang diinformasikan oleh Informasi Keuangan Kuantitatif. Ada dua metode yang digunakan untuk penentuan harga pokok produk yaitu metode *full costing* dan *variable costing*, yang digunakan untuk pihak eksternal dan internal. Metode *variable costing* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan pihak internal untuk menentukan biaya produksi. Dalam metode ini, biaya diklasifikasi berdasarkan hubungan

perilaku biaya dengan perubahan aktivitas, yaitu biaya variabel, biaya tetap, dan biaya semivariabel.

Amelia A.A Lamajang mengatakan bahwa metode *variable costing* memisahkan biaya produksi dan nonproduksi ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Informasi yang dihasilkan akan mengurangi biaya produksi yang ada dalam perusahaan dan menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode *full costing*.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Megawati, perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *variable costing* menghasilkan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan yang lebih rendah sehingga harga jual menjadi lebih tinggi. Dengan demikian, manajer perusahaan dapat mengendalikan biaya

Aji dkk dan Indrawati, dalam penelitiannya mengatakan bahwa kegunaan internal *variable costing* adalah sebagai perencanaan laba untuk masa yang akan datang baik untuk perencanaan jangka panjang maupun jangka pendek. Namun, tekanan manfaatnya lebih kepada perencanaan jangka pendek, penentuan harga jual untuk pesanan khusus, atau pengambilan keputusan. Indrawati juga mengatakan bahwa

perencanaan laba jangka pendek dilakukan pada saat melakukan penyusunan anggaran.

Analisis titik impas merupakan suatu alat pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan untuk menghitung berapa penjualan supaya perusahaan tidak mengalami kerugian karena perusahaan belum memperoleh laba. Selain itu, titik impas menyajikan informasi mengenai besarnya penjualan dan unit penjualan minimal yang harus dicapai sehingga menjadi motivasi bagi manajemen untuk mencapai hasil optimal sehingga perusahaan memperoleh keuntungan. Analisis titik impas memerlukan pemisahan biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel, perhitungan *contribution margin* dan *contribution margin ratio*. Apabila *contribution margin ratio*-nya tinggi, akan diperoleh peluang dalam perolehan laba. (Dimisyqiyani).

Menurut Aji, analisis *break even point* membantu manajemen untuk merencanakan target laba yang diinginkan, sehingga berdasarkan teori, analisis *break even point* memberikan manfaat untuk merencanakan laba pada perusahaan.

Penelitian ini mendeskripsikan pembebanan harga pokok dari produk yang dihasilkan dengan metode *variable costing*. Hasil penelitian ini berupa informasi tentang laba kontribusi baik total maupun dalam unit, yang akan digunakan untuk menentukan unit yang dijual dan total penjualan pada titik impas. Manfaat dari penelitian terdahulu untuk peneliti ini adalah untuk mendukung

analisis data sehingga masalah dapat diatasi dalam perhitungan titik impas.

Faktor internal yang menjadi masalah pada umumnya adalah perusahaan selalu mengabaikan *periode cost* dan *capacity cost* sehingga harga pokok produk menjadi lebih kecil dari kenyataannya. Perusahaan konveksi X merupakan perusahaan yang mengumpulkan biayanya berdasarkan pesanan dan menghitung harga pokok produknya untuk setiap pesanan. Beberapa hal yang belum dilakukan perusahaan adalah dalam perhitungan harga pokok produksi masih ada biaya *overhead* pabrik belum dibebankan dalam komponen harga pokok sehingga tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok akan mengakibatkan kesalahan dalam penetapan harga jual. Untuk memperkecil kesalahan yang terjadi dalam penentuan harga pokok dan harga jual, diperlukan metode penentuan harga pokok berdasarkan *variable costing*. Penerapan metode ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk menentukan harga pokok yang lebih optimal, efektif, dan efisien. Penerapan metode ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada manajemen dalam perencanaan laba jangka pendek. Perencanaan laba dapat dilakukan dengan menghitung berapa penjualan minimal yang harus dilakukan perusahaan agar perusahaan tidak rugi.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini dimaksudkan untuk

menentukan harga pokok produk dengan menggunakan metode *variable costing* sehingga dari informasi yang diberikan dengan metode tersebut dapat menentukan penjualan minimal sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian dan belum menghasilkan laba.

Dewi dan Kristanto mengatakan, “harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan.” Sedangkan menurut Mulyadi “harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi atau pengolahan bahan baku menjadi produk “. Mulyadi juga mengatakan bahwa unsur biaya produksi terdiri atas biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

### ***Variable Costing***

***Variable Costing*** membebankan biaya langsung (bahan baku, tenaga kerja) dan tidak langsung (*overhead* pabrik) yang bersifat variabel ke produk. biaya *overhead* tetap diperlakukan sebagai beban periode berjalan, bukan sebagai elemen biaya operasional, sehingga akan dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Oleh karenanya, dalam Laporan Posisi Keuangan, apabila terjadi peningkatan persediaan, persediaan barang dalam proses maupun persediaan barang jadi yang belum terjual tidak akan terbebani dengan adanya biaya

*overhead* pabrik tetap. (Garrison, Noreen, dan Brewer, 2018).

Mulyadi menjelaskan bahwa Metode *Variable Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Pendekatan *Variable Costing* menyajikan biaya yang bersifat variabel sebagai komponen dari biaya produksi yang akan dikurangkan dengan penjualan sehingga dihasilkan *contribution Margin*. Biaya yang bersifat tetap akan disajikan tersendiri yang dikurangkan dari *contribution margin* produk yang diperoleh suatu organisasi. Apabila *contribution margin* dapat menutup biaya tetap, perusahaan akan mendapatkan laba sehingga metode *Variable Costing* dapat memberikan informasi bagi manajemen untuk mengendalikan dan merencanakan laba perusahaan.

### **Titik Impas**

Perusahaan dalam keadaan impas apabila dalam usahanya perolehan labanya sama dengan nol, tetapi tidak rugi. Analisis titik impas dapat digunakan perusahaan untuk menganalisis biaya, volume, dan laba. Perhitungan BEP dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *contribution margin* dibawah ini :

*Impas Unit*

$$= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per unit} - \text{Biaya Variabel per unit}}$$

atau

$$\text{Impas Unit} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Kontribusi Margin per unit}}$$

Perhitungan titik impas dalam rupiah

$$\text{Impas Rupiah} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Total Biaya Variabel}}{\text{Total Harga Jual}}}$$

atau

$$\text{Impas Rupiah} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Rasio Margin Kontribusi}}$$

Dengan melakukan analisis titik impas, dapat diketahui hubungan antara volume, biaya, dan laba.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus pada perusahaan konveksi yang berlokasi di kota Bandung.

Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa sejarah singkat perusahaan dan struktur organisasi dan data sekunder berupa data harga jual, jumlah unit yang dijual serta biaya produksi. Data diolah secara kuantitatif tentang perhitungan laba kontribusi yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi serta data kuantitatif berupa laporan biaya produksi

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan mengklasifikasikan biaya produksi ke dalam biaya variabel dan biaya tetap kemudian

menghitung laba kontribusi. Dilakukan pula perhitungan titik impas dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi biaya yang timbul dalam proses produksi.
2. Memisahkan biaya produksi ke dalam biaya variabel dan biaya tetap.
3. Menghitung biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik.
4. Menghitung laba kontribusi.
5. Menghitung titik impas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penyajian Data**

Pada subbab ini, disajikan beberapa data yang didapatkan langsung dari perusahaan yang menunjang penelitian penulis yaitu data harga jual dan data biaya produksi. Adapun data yang diperoleh dan disajikan penulis mencakup data penjualan dan biaya produksi untuk 300 potong pesanan baju Polo (Polo Shirts) pada April 2019.

### **Data Harga Jual dan Biaya Produksi**

Perusahaan Konveksi “X” memproduksi produknya atas dasar pesanan; salah satu pesanan produknya adalah Polo *Shirts*, diperoleh harga jual Rp81.000,00 per unit. Berikut biaya yang dibebankan untuk 300 unit pesanan baju.

No.	Keterangan	Volume		Harga per satuan (Rp)	Harga Total (Rp)
		Unit	Satuan		
1.	Kain Putih CVC	150	Kg	74.000	11.100.000
2.	Kerah Putih	14 4/7	Kg	90.000	1.311.429
3.	Batik	55	Potong	50.000	2.750.000
4.	Bagian Jahit	300	Potong kaos polo	4.000	1.200.000
5.	Bag. Pematangan	300	Potong kaos polo	750	225.000
6.	Bagian Bordir	300	Potong kaos polo	6.500	1.950.000
7.	Bag. Lubang kancing dan kancing	300	Potong kaos polo	350	105.000
8.	Bag. Setrika Uap	300	Potong kaos polo	700	210.000
9.	Bag. Pengemasan	300	Potong kaos polo	500	150.000
10.	Polybag	300	Buah	1.300	390.000
Total					19.391.429

Selain yang digambarkan pada tabel tersebut, terdapat biaya yang dibebankan berikut ini.

1. Bahan lain lain

- a. Satu potong baju Polo membutuhkan dua buah kancing sehingga untuk pesanan 300 potong baju polo, kancing yang dibutuhkan  $300 \times 2 = 600$  buah kancing. Harga beli 1 gros kancing adalah Rp7.000 sehingga harga 1 buah kancing  $Rp7.000/144 = Rp48,6$  dibulatkan Rp49. Jadi, pengeluaran kancing pada pesanan adalah  $600 \times Rp49 = Rp29.400,00$ .
- b. Benang jahit yang dibutuhkan untuk pesanan 300 potong baju Polo lebih kurang adalah 100 rol benang. Satu rol benang jahit dapat digunakan untuk tiga potong baju. Harga beli benang jahit yaitu Rp2.500/rol sehingga pengeluaran benang jahit

untuk pesanan 300 potong baju polo  $100 \text{ rol} \times Rp2.500 = Rp250.000,00$ .

- c. Benang bordir yang dibutuhkan untuk pesanan 300 potong baju polo adalah 2 rol besar. Harga beli 1 rol benang border yaitu Rp18.000 sehingga pengeluaran benang bordir untuk pesanan 300 potong baju polo  $2 \times Rp18.000 = Rp36.000,00$ .
- d. Benang obras yang dibutuhkan untuk pesanan 300 potong baju polo adalah 30 rol besar. Harga beli 1 rol besar benang obras warna putih adalah Rp9.000. Jadi, pengeluaran untuk benang obras ialah  $30 \text{ rol} \times Rp9.000 = Rp27.000,00$

Jadi biaya total pesanan 300 potong baju polo adalah Rp5.036.829,00.

2. Tenaga kerja yang terlibat dalam memproduksi pesanan 300 potong baju

Polo adalah satu orang jasa angkut dan satu petugas kebersihan. Berdasarkan hasil wawancara, gaji pegawai jasa angkut tersebut Rp1.200.000,00/bulan dan petugas kebersihan Rp2.100.000,00.

3. Biaya perlengkapan terdiri atas biaya yang dikeluarkan dalam pemakaian perlengkapan yang dibutuhkan oleh perusahaan berupa

- a. kapur jahit yang digunakan untuk membuat pola jahitan di atas kain sebelum pemotongan. Berdasarkan hasil wawancara, perusahaan dapat menghabiskan satu *pack* kapur jahit dalam setahun. Satu *pack* kapur jahit berisi satu lusin seharga Rp28.000,00,00.
- b. jarum mesin jahit dipasangkan di mesin jahit dan digunakan untuk menjahit pakaian. Berdasarkan hasil wawancara, jarum mesin jahit tidak begitu sering diganti sehingga jarum mesin yang dibeli cukup dua *pack* per tahun. Harga jarum mesin jahit Rp4.500,00/*pack* sehingga pengeluaran untuk jarum mesin jahit adalah  $2 \times \text{Rp}4.500 = \text{Rp}9.000,00$
- c. jarum mesin obras dipasangkan di mesin obras dan digunakan untuk mengobras pakaian. Berdasarkan hasil wawancara, sama seperti jarum mesin jahit, kebutuhan jarum mesin obras juga tidak banyak. Jarum akan diganti jika jarum patah

saja. Harga beli jarum mesin obras adalah Rp9.000,00/*pack*.

4. Biaya Pemeliharaan Mesin

Untuk mencegah mesin-mesin yang dimiliki perusahaan cepat mengalami kerusakan, perlu dilakukan pemeliharaan dengan pemberian minyak pelumas di mesin jahit maupun mesin obras. Berdasarkan informasi dari perusahaan, dalam sebulan perusahaan dapat menghabiskan tiga botol minyak pelumas mesin. Harga beli 1 botol minyak pelumas Rp5.500,00/botol sehingga dalam sebulan perusahaan mengeluarkan biaya pemeliharaan mesin Rp16.500,00,00.

5. Biaya Utilitas

a. Biaya telepon

Telepon digunakan oleh perusahaan untuk memesan bahan baku, menerima pesanan dari konsumen, dan sebagainya. Rata-rata biaya telepon yang dikeluarkan perusahaan Rp160.000/bulan

b. Biaya listrik

Berdasarkan informasi dari perusahaan, rata-rata pemakaian listrik dalam sebulan Rp400.000,00/bulan. Pemakaian listrik digunakan untuk menyalakan mesin-mesin produksi yang ada di tempat produksi.

6. Biaya Penyusutan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui biaya penyusutan

dari aktiva tetap yang harusnya disusutkan dalam perhitungan harga pokok produksinya. Biaya penyusutan akan dihitung berdasarkan ketentuan UU Perpajakan no 36 tahun 2008

a. Bangunan

Perusahaan memiliki luas bangunan 500m<sup>2</sup>, yang digunakan untuk mengolah produknya, diperoleh pada 2009 senilai Rp1.000.000.000,00.

b. Mesin Jahit

Perusahaan memiliki tiga jenis mesin, yaitu lima mesin jahit *overdeck* yang diperoleh pada 2012 dengan harga beli Rp30.000.000,00; tujuh mesin jahit *high speed*: dua diperoleh pada 2013 dan lima pada 2016 seharga Rp3.000.000,00 dan Rp20.000.000,00 serta dua mesin klasik yang diperoleh pada 2009 senilai Rp 3.000.000,00.

c. Mesin Lubang Kancing

Perusahaan menggunakannya untuk membuat lubang kancing sekaligus merapikan sisa benang yang tersisa. Terdapat satu mesin lubang kancing yang dimiliki perusahaan. Mesin tersebut diperoleh pada 2000 dengan harga perolehan Rp400.000,00.

d. Mesin Potong

Digunakan untuk memotong kain yang sudah dibuatkan pola. Terdapat satu mesin potong yang diperoleh pada 2010 seharga Rp1.500.000,00.

e. Mesin Obras

Untuk merapikan jahitan agar lebih rapi dan kuat, perusahaan menggunakan limamesin obras yang diperoleh pada 2010 dengan harga Rp17.500.000,00.

f. *Steam* atau Setrika Uap

Digunakan sebagai pelicin pakaian agar produk pesanan, yaitu baju Polo lebih rapi saat dikirim. Berdasarkan informasi dari perusahaan, *steam* yang dimiliki perusahaan ada 2 buah yang diperoleh pada 2015 dengan harga perolehan Rp600.000,00.

g. Gunting Benang

Gunting benang digunakan untuk memotong benang-benang sisa penjahitan dalam proses *quality control*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari perusahaan, gunting benang yang dimiliki ada 5 buah gunting benang yang diperoleh pada 2017 dengan harga perolehan Rp20.000,00.

Untuk penyusutan harta berwujud bangunan, umur ekonomis, dan tarif, penyusutannya sudah diatur dalam Undang-Undang Perpajakan Nomor 36 Tahun 2008, “Bangunan permanen memiliki masa manfaat 20 tahun dan tarif penyusutan 5% dan bangunan tidak permanen memiliki masa manfaat 10 tahun dan tarif penyusutan 10%.” “Untuk aktiva tetap bukan bangunan, sebelum mengetahui umur ekonomis dan tarif penyusutannya, dikelompokkan jenis-jenis harta yang termasuk dalam kelompok harta berwujud bukan bangunan.” Pendapat ini

sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 96/PMK.03/2009.

Aktiva tetap perusahaan bagian produksi dilihat dari jenis usaha; semua jenis usaha menggunakan kelompok dua. Berdasarkan hal tersebut, dalam proses produksi pesanan 300 potong baju Polo, peralatan yang digunakan akan digolongkan ke dalam

kelompok dua dan perhitungan biaya penyusutannya menggunakan metode garis lurus. Bangunan tempat produksi yang dimiliki perusahaan merupakan bangunan permanen dengan masa manfaat 20 tahun dan tarif penyusutan 5% serta perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus sehingga perhitungan biaya penyusutannya sebagai berikut:

**Tabel 1 Perhitungan Penyusutan**

No	Keterangan	Jml	Harga Perolehan (Rp)	Tahun Perolehan	Masa Manfaat (Tahun)	Tarif	Penyusutan (Rp) /tahun	Penyusutan (Rp)/bulan
<b>BANGUNAN</b>								
1	Tempat Produksi	1	1,000,000,000	2009	20	5%	50,000,000	4,166,666.67
<b>PERALATAN PRODUKSI</b>								
1	Mesin Jahit <i>Overdeck</i>	5	30,000,000	2012	8	12.5%	3,750,000	312,500
2	Mesin Jahit <i>HighSpeed</i>	2	3,000,000	2013	8	12.5%	375,000	31,250
3	Mesin Jahit <i>HighSpeed</i>	5	20,000,000	2016	8	12.5%	2,500,000	208,333
4	Mesin Jahit Klasik	2	3,000,000	2009	8	12.5%	-	-
5	Mesin Lubang Kancing	1	400,000	2000	8	12.5%	-	-
6	Mesin Potong	1	1,500,000	2010	8	12.5%	-	-
7	mesin obras	5	17,500,000	2010	8	12.5%	-	-
8	<i>Steam</i>	2	600,000	2015	8	12.5%	75,000	6,250
9	Gunting Benang	5	20,000	2017	8	12.5%	2,500	208
<b>TOTAL</b>							<b>56,702,500</b>	<b>4,725,208</b>

**Analisis Data Penelitian**

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan untuk 300 potong kaos sebesar Rp 19,391,429,00 ditambah dengan biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya listrik dan telpon sebesar Rp 343,600,00 = Rp19,735,029,00.

Perhitungan biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya listrik, dan telepon perusahaan diperoleh dari perhitungan perusahaan yang menetapkan tarif pada masing-masing biaya sebesar 4% dan 3%. Tarif tersebut dikali dengan hasil pengurangan harga jual dengan

biaya produksi yang tampak secara langsung pengeluarannya. Karenanya, biaya tenaga kerja tidak langsung yang dibebankan pada pesanan adalah  $4\% \times (Rp24,300,000,00 - Rp19,391,429,00) = Rp196,343,00$ . Biaya listrik dan telepon yang dibebankan pada pesanan adalah  $3\% \times (Rp24,300,000,00 - Rp19,391,429,00) = Rp147,257,00$ .

Dalam perhitungan, perusahaan hanya membebankan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan sebagian biaya *overhead* pabrik (biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya telpon), sedangkan

untuk biaya *overhead* yang lainnya tidak dibebankan. Hal tersebut berakibat perhitungan harga pokok menjadi lebih kecil dari yang seharusnya. Pembebanan ke produk yang dipesan akan menjadi lebih kecil. Oleh karena itu, dihitung kembali harga pokok yang sebenarnya dikeluarkan perusahaan agar pembebanan harga pokok untuk 300 pesanan menjadi akurat.

### Perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan *Variable Costing*

Berawal dari mengelompokkan biaya kemudian menghitung laba kontribusi.

Pengelompokkan biaya variabel dan biaya tetap

Berikut hasil pengelompokan biaya tersebut untuk memproduksi pesanan baju polo sebanyak 300 potong :

Biaya Variabel

1. Biaya bahan baku untuk memproduksi 300 potong baju adalah 150 kg kain putih dengan harga Rp74.000,00 per kg.

**Tabel 2 Biaya Bahan Baku**

No.	Ket.	Volume		Harga (Rp)	Total (Rp)
		Unit	Satuan		
1.	Kain Putih CVC	150	Kg	74.000	11.100.000
Total					11.100.000

### Biaya Bahan Penolong, Kebutuhan Bahan Penolong untuk Memproduksi 300 Potong Baju

**Tabel 3 Biaya Bahan Penolong**

No.	Ket.	Volume		Harga (Rp)	Total (Rp)
		Unit	Satuan		
1.	Kerah Putih	14 4/7	Kg	90.000	1.311.429
2.	Batik	55	Potong	50.000	2.750.000
3.	<i>Polybag</i>	300	Buah	1.300	390.000
2.	Kancing	600	Buah	49	29.400
3.	Benang Jahit	100	Rol	2.500	250.000
4.	Benang Bordir	2	Rol	18.000	36.000
5.	Benang Obras	30	Rol	9.000	270.000
Total					5.036.829

### Biaya tenaga kerja untuk memproduksi 300 potong baju

**Tabel 4 Biaya Tenaga Kerja**

No	Ket.	Volume		Harg a (Rp)	Total (Rp)
		Unit	Satuan		
1.	Bagian Jahit	300	Potong kaos polo	4.000	1.200.000
2.	Bag. Pematangan	300	Potong kaos polo	750	225.000
3.	Bagian Bordir	300	Potong kaos polo	6.500	1.950.000
4.	Bag. Lubang kancing dan kancing	300	Potong kaos polo	350	105.000
5.	Bag. Setrika Uap	300	Potong kaos polo	700	210.000
6.	Bag. Pengepakan	300	Potong kaos polo	500	150.000
Total					3.840.000

Setelah biaya variabel dikelompokkan dan dihitung kemudian biaya variabel tersebut dijumlahkan dan dikurangkan dengan penjualan untuk mendapatkan laba kontribusi (tabel 4 dan 5):

**Tabel 5 Pengelompokan Biaya Variabel**

No.	Keterangan	Jumlah(Rp)
1.	Biaya Bahan Baku	11.100.000
2.	Biaya bahan penolong	5.036.829
3.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	3.840.000
Total biaya variabel (Rp)		19.976.829
Biaya variabel per unit		66.589,43

**Tabel 6 Perhitungan Laba Kontribusi**

No.	Keterangan	Jumlah(Rp)
1.	Penjualan	24.300.000
2.	Biaya variabel	19.976.829
Laba kontribusi		4.323.171
Laba kontribusi per unit		4.323.171
Ratio laba kontribusi		0,1779

### Pengelompokan Biaya Tetap

**Tabel 7 Pengelompokan Biaya Tetap**

No.	Jenis biaya	Total (Rp)
1	Tenaga Kerja Tidak Langsung	3.300.000
2	Perlengkapan	46.000
3	Pemeliharaan Mesin	16.500
4	Utilitas	560.000
5	Penyusutan	4.725.208
Total (Rp)		8.647.708

Perhitungan harga pokok dengan menggunakan *variable costing* memberikan informasi *contribution margin* produk baik total maupun dalam unit dengan terlebih dahulu mengelompokkan biaya produksi ke dalam biaya tetap dan variabel. Pengelompokan ini memudahkan perhitungan *break even point* atau perhitungan titik impas. Juga, analisis BEP menghendaki adanya pemisahan biaya produksi ke dalam biaya tetap dan variabel.

### Penentuan Titik Impas

Perusahaan belum menentukan berapa penjualan yang harus dilakukan supaya bisa menutup biaya tetap. Atau, *contribution margin* lebih besar daripada biaya tetap. Untuk itu, dilakukan perhitungan titik impas supaya dapat diketahui penjualan minimal agar perusahaan tidak rugi. Berdasarkan informasi yang dihasilkan dari pembebanan biaya dengan menggunakan *variable costing*, titik impas dalam unit diperoleh sebesar 600 unit produk

(8.647.708 : 14.410,57), sedangkan titik impas dalam rupiah sebesar Rp48.609.938,00 yang diperoleh dari biaya tetap dibagi dengan ratio laba kontribusi (8.647.708 : 0,1779).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan sebagai berikut.

1. Harga pokok produksi yang dihitung perusahaan belum mencerminkan harga pokok yang sebenarnya karena belum memasukkan sebagian biaya *overhead* ke dalam harga pokok produksi.
2. Penentuan harga pokok produksi berdasarkan *Variable Costing* diperoleh perhitungan
  - a. biaya Tetap sebesar Rp 8.647.708,00 dan biaya variabel per unit sebesar Rp 66.589,43,00.
  - b. *Contribution margin* sebesar Rp4.323.171,00, *Contribution margin* per unit sebesar Rp4.323.171,00, dan *Contribution ratio* sebesar 0,1779.
3. Titik impas (dalam unit) yang harus dicapai perusahaan sebesar 600 unit produk dan titik impas (dalam rupiah) sebesar Rp48.609.938,00.

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat beberapa hal yang disarankan untuk diperbaiki perusahaan.

1. Membebaskan biaya *overhead* lain - lain ke dalam penentuan harga pokok

produksi agar harga pokok produksi mencerminkan harga pokok yang seharusnya. Harga pokok produksi yang lebih rendah daripada yang seharusnya bisa menguntungkan perusahaan dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang akan rugi.

2. Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Variable Costing* disarankan dapat digunakan di perusahaan karena dapat memberikan informasi tentang *contribution margin* sehingga mempermudah perencanaan laba.
3. Perhitungan titik impas seharusnya dihitung terlebih dahulu supaya perusahaan bisa merencanakan laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, N. K. R., Zukhri, A., & Indrayani, L. 2014. "*Variable Costing* sebagai Salah Satu Penentu *Break Even Point* pada UD. Bali Alam Desa Padang Sambian Kelod, Denpasar Barat", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, Vol. 4, No. 1, Tahun 2014*.
- Amelia. A.A. Lambojanag. "Analisis Perhitungan Biaya Produksi dengan Menggunakan Metode *Variable Costing*", *Jurnal EMABA*.
- Dewi, Sofia Prima dan Kristanto Septian B. 2015. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Bogor: IN MEDIA.
- Dimisyqiyani, J., Darminto, & Topowijino. 2014. Analisis *Break Even Point* sebagai Alat untuk Merencanakan Laba Perusahaan (Studi Pada Koperasi Sari Apel Brosem" Periode 2011-2013), *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 13 No. 1 Agustus 2014*.

- Djumali, Indro. 2014. “Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode *Variable Costing* dalam Proses Penentuan Harga Jual”, *Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. 2016. *Introduction to Managerial Accounting*. New York: McGraw Hill Education.
- Megawati, N. M. R. 2017. “Analisis Penerapan Metode *Variable Costing* dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Penetapan Harga Jual (Studi pada Pabrik Lilin Bali), *Pendidikan Ekonomi, Vol: 10 No: 2 Tahun: 2017*.
- Menteri Keuangan. 2009. *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 96/PMK/03/2009 tentang Jenis-Jenis Harta Yang Termasuk dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan untuk Keperluan Penyusutan*. Jakarta: Departemen Keuangan R.
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke-5. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Nino, I. J., Manafe, J. D., & Setyorini, T. 2017. “Penerapan Metode *Variable Costing* dalam Pengambilan Keputusan Jangka Pendek untuk Menerima Pesanan pada CV Nasional Batako Kupang”, *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN), Vol. 2 No. 1 (2017) hlm. 82-92. (PENATARAN), Vol. 2 No. 1 (2017) hlm. 82-92*.
- RI. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pajak
- Sari, Vanda Novita. 2016. “Analisis Penerapan Metode *Variabel Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi”, *Jurnal ilmiah mahasiswa Ekonomi dan Akuntansi, Vol. 1, No. 2, Tahun 2016*.
- Sunarto. 2016. “Analisis Break Even Point dalam Menentukan Harga Sewa Kamar pada Hotel Rangonag Sekayu”, *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY), Vol. V, No. 2, November 2016, hlm. 50 – 62*.
- Sylvia, R. 2018. “Analisis Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* pada Tahun 2018”, *Jurnal Ekonomi & Management Vol. 12, No. 1*.